

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah hilangnya kontinuitas tulang baik itu sebagian atau seluruhnya yang disebabkan oleh trauma dan non trauma.¹ Fraktur dapat disebabkan berbagai hal, seperti kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, jatuh, serta kecelakaan akibat olahraga. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, terdapat sekitar 92.976 kejadian kecelakaan dengan jumlah yang mengalami fraktur yaitu sejumlah 5.122 jiwa. Fraktur memiliki dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari.² Individu yang terkena fraktur dapat mengalami penurunan produktivitas dan kualitas hidup.³

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan prevalensi di Indonesia sebesar 5,5%. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi fraktur di Sumatra Barat mencapai 11,9%.⁴ Total kecelakaan lalu lintas dan kecelakaan kerja juga terus mengalami peningkatan dengan jumlah sebanyak 2956 kecelakaan pada tahun 2022.⁵

Kabupaten Padang Pariaman menempati posisi keempat tertinggi dalam hal insidensi kecelakaan di Provinsi Sumatra Barat dengan total mencapai 747 kecelakaan selama tiga tahun terakhir.⁵ Kondisi geografis Padang Pariaman yang sebagian besar wilayahnya termasuk ke dalam daerah lintas Sumatra, maka menyebabkan lalu lintas Padang Pariaman lebih ramai dibandingkan beberapa daerah lainnya di Sumatra Barat. Keadaan jalan dengan turunan menikung, jalan terlalu dekat dengan pemukiman warga, serta beberapa jalan berlubang menjadi faktor penyebab terjadinya kecelakaan.⁶

Kasus fraktur akibat trauma banyak terjadi pada usia produktif, yaitu usia 20-55 tahun dikarenakan tingginya mobilitas dan aktivitas yang dilakukan pada usia tersebut.⁷ Prevalensi fraktur pada usia produktif berkisar antara 6,2-7,9%.⁴ Kejadian fraktur ini juga dipengaruhi oleh pekerjaan seseorang. Individu dengan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, seperti buruh atau individu dengan mobilitas tinggi, seperti sopir berisiko tinggi mengalami fraktur. Hal ini dapat dilihat dari prevalensi fraktur pada buruh dan sopir mencapai 8,3%.⁴

Fraktur merupakan kegawatdaruratan ortopedi yang berdampak pada kualitas hidup pasien kedepannya. Fraktur pada pasien usia produktif akan mempengaruhi kondisi sosial-ekonomi pasien.⁸ Individu pada usia produktif biasanya berada di puncak produktivitas kerja, fraktur dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan.⁹ Penelitian oleh Stinner dan Edward (2017), menunjukkan bahwa pasien yang mengalami fraktur dengan *Abbreviated Injury Scale* (AIS) pada skala 3 atau lebih, hanya 58% yang dapat kembali bekerja seperti semula dalam 1 tahun.¹⁰ Berkurangnya produktivitas ini tidak hanya mempengaruhi pendapatan individu tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas keuangan keluarga yang bergantung pada penghasilan tersebut. Biaya pengobatan dan rehabilitasi yang tinggi, sering kali menjadi beban finansial yang harus ditanggung oleh pasien.¹¹

Fraktur akibat trauma menjadi salah satu penyebab kecacatan terbanyak. Kecacatan tersebut tidak hanya disebabkan oleh fraktur itu sendiri, tetapi juga akibat tidak tepatnya penanganan dalam kasus fraktur yang dialami. Berdasarkan laporan kasus di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung ditemukan beberapa kasus emergensi yang disebabkan oleh penanganan yang tidak tepat, diantaranya 20 pasien dengan luka infeksi dan sindroma kompartemen, 13 pasien dengan gangren pada ekstremitas yang akhirnya dilakukan amputasi, dan 3 pasien dengan kegagalan multi organ yang berakhir dengan kematian.¹² Berbagai komplikasi ini akan meningkat apabila fraktur tersebut tidak ditangani dengan tepat.¹³ Fraktur dan komplikasinya menjadi salah satu penyebab utama kematian pada individu berusia < 45 tahun di seluruh dunia, dengan 90% dari kematian tersebut terjadi di negara berpenghasilan rendah (*low-income*) dan berpenghasilan menengah ke bawah (*low middle-income*).¹⁴

Penanganan trauma khususnya fraktur menjadi suatu aspek yang terus ditingkatkan dalam pelayanan kesehatan di Indonesia. Berdasarkan kenyataannya, tidak sedikit masyarakat yang saat ini lebih memilih pengobatan tradisional menjadi pilihan awal dalam menangani trauma yang dialaminya.¹⁵ Definisi pengobatan tradisional telah tercantum dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, Pelayanan Kesehatan Tradisional (Yankestrad) adalah pengobatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman dan keterampilan turun temurun secara empirik,

yang dapat dipertanggungjawabkan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁴ Persentase pemanfaatan Yankestrad di Sumatra Barat cukup tinggi mencapai angka 31,3%.⁴ Penelitian antropologi Saputra (2012) pada masyarakat di Nagari Sikucur Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman menyebutkan bahwa masyarakat sekitar menganggap tenaga kesehatan tidak mampu mengobati penyakit tertentu sehingga masyarakat lebih memilih mengobati penyakit melalui dukun.¹⁶ Pengobatan tradisional memiliki dampak terhadap meningkatnya risiko terjadi komplikasi, seperti infeksi dan *neglected fracture*.¹⁵ Terdapat juga pasien yang memilih pengobatan tradisional sebagai pilihan awal, kemudian datang ke rumah sakit setelah mengalami komplikasi akibat penanganan awal yang tidak baik atau tidak sesuai dengan prinsip yang benar.¹⁷

Persepsi masyarakat terhadap fraktur menjadi aspek penting untuk dipahami. Masyarakat sering kali memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai fraktur. Persepsi akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang apabila dihadapkan dengan masalah tertentu.¹⁸ Persepsi adalah proses menerima, memilih, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data.¹⁹ Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik kepribadian, sosial ekonomi, pendidikan, budaya, agama, pengalaman pribadi, dan akses terhadap informasi medis.²⁰ Sebagian masyarakat memandang bahwa fraktur merupakan masalah kesehatan serius yang membutuhkan penanganan medis segera.²¹ Hal tersebut terjadi karena masyarakat sudah memahami mengenai dampak dari fraktur dan pentingnya penanganan yang tepat. Di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang menganggap fraktur sebagai kondisi yang dapat diatasi dengan pengobatan alternatif tanpa memerlukan intervensi dari penanganan medis.²²

Faktor ekonomi menjadi salah satu yang berperan penting dalam mempengaruhi persepsi individu.²³ Penelitian Herdiana (2021) menyebutkan bahwa beberapa masyarakat khawatir mengenai biaya pengobatan apabila memilih penanganan medis, sementara itu pengobatan tradisional dianggap menghabiskan biaya yang lebih murah sehingga sering kali dijadikan sebagai pilihan pertama dalam menangani fraktur.²³ Penelitian Ardyaningrum (2018) menunjukkan bahwa

56% dari masyarakat yang datang ke pengobatan alternatif memiliki pendapatan kurang dari Rp1.000.000.²⁴ Terapis pada pengobatan alternatif seringkali tidak menetapkan tarif atas imbalan jasa pengobatan dan pembayaran juga dapat dilakukan secara cicilan atau digantikan dengan barang.^{25,26}

Persepsi masyarakat terhadap fraktur ini akan dilihat melalui pendekatan teori *Health Belief Model*. *Health Belief Model* merupakan teori perubahan perilaku kesehatan dan model psikologis yang digunakan untuk memprediksi perilaku kesehatan dengan berfokus pada persepsi dan kepercayaan individu terhadap suatu penyakit.²⁷ *Health Belief Model* mempertimbangkan berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya suatu perilaku kesehatan sehingga dapat teridentifikasi dengan lebih luas alasan terbentuknya suatu persepsi pada individu. Masih terbatasnya penelitian mengenai penilaian persepsi melalui *Health Belief Model* menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan faktor ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur di Kabupaten Padang Pariaman ditinjau melalui *Health Belief Model*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan dan pendapatan di Kabupaten Padang Pariaman?
2. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi persepsi responden berdasarkan *Health Belief Model* di Kabupaten Padang Pariaman?
3. Bagaimana hubungan faktor pekerjaan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur ditinjau melalui *Health Belief Model* di Kabupaten Padang Pariaman?
4. Bagaimana hubungan faktor pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur ditinjau melalui *Health Belief Model* di Kabupaten Padang Pariaman?
5. Bagaimana hubungan faktor ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur ditinjau melalui *Health Belief Model* di Kabupaten Padang Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur di Kabupaten Padang Pariaman.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan dan pendapatan di Kabupaten Padang Pariaman
2. Mengetahui distribusi frekuensi persepsi responden berdasarkan *Health Belief Model* di Kabupaten Padang Pariaman
3. Mengetahui hubungan faktor pekerjaan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur ditinjau melalui *Health Belief Model* di Kabupaten Padang Pariaman
4. Mengetahui hubungan faktor pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur ditinjau melalui *Health Belief Model* di Kabupaten Padang Pariaman
5. Mengetahui hubungan faktor ekonomi dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur ditinjau melalui *Health Belief Model* di Kabupaten Padang Pariaman

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan mengenai hubungan faktor pekerjaan dan pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap fraktur di Kabupaten Padang Pariaman dan melatih kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan sebagai salah satu sumber informasi tambahan untuk penelitian lebih lanjut mengenai persepsi masyarakat terhadap fraktur di Kabupaten Padang Pariaman.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi berupa poster atau *leaflet* yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai fraktur dan pentingnya memilih penanganan yang tepat.

